

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan karakter, mengembangkan potensi dan menambah pengetahuan, baik yang diperoleh di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan merupakan proses yang menentukan dalam memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, karena kemajuan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikan. Seiring dengan penjaminan kualitas sumber daya manusia yang terbaik, diperlukan perubahan dalam hal perkembangan pendidikan di era globalisasi yang terjadi sangat cepat saat ini. Pendidikan adalah kegiatan manusia yang dilakukan untuk membantu orang lain agar siap dan mampu mencapai harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sering dikatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya tanpa manusia, tanpa pergaulan dengan manusia lain, tanpa belajar, manusia tidak akan menjadi manusia. Lebih jauh, itu juga berarti bahwa kemanusiaan manusia hanya dapat diwujudkan dalam pergaulan dengan manusia lainnya. Kebalikannya juga berlaku, hanya jika seseorang tidak menyukai orang lain atau tidak mau dan tidak dapat bekerja dengan orang lain. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, proses belajar mengajar merupakan langkah yang paling penting, karena jika proses belajar mengajar dilaksanakan dengan baik maka tujuan pendidikan akan tercapai. Pemerintah telah melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan hasil belajar, seperti mengembangkan kurikulum

tahunan, membeli buku pelajaran, menambah unit akademik hingga dana perolehan untuk mengoperasikan sekolah. pemerintah belum memberikan hasil yang positif seperti yang diharapkan. Prestasi siswa masih rendah, terutama dalam ilmu-ilmu sosial.

Untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah penelitian. Kemudian, perhatian harus diberikan pada faktor yang paling penting, yaitu proses belajar mengajar dan faktor pendukung. Jika proses belajar mengajar berjalan dengan baik, yaitu semua faktor yang terlibat di dalamnya saling mendukung, maka tujuan pendidikan akan tercapai. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah guru, namun bukan berarti kegiatan belajar mengajar hanya fokus pada guru tetapi harus ada interaksi yang baik antara guru dan siswa. Guru memiliki banyak peran dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi guru juga harus tahu bagaimana membuat suasana belajar menjadi hidup, membuat siswa di kelas bersemangat untuk belajar. dan strategi pembelajaran yang efektif, khususnya IPS, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru adalah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi aktif dan siswa antusias terlibat dalam proses pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang dihadapi di kelas membuat tujuan pendidikan sulit tercapai. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah tidak adanya rangsangan atau dorongan bagi siswa untuk belajar dan seringkali pelajaran IPS disajikan dalam bentuk yang tidak menarik sehingga membuat siswa bosan dan

kurang tertarik dengan kegiatan di kelas dalam proses belajar mengajar. dalam pembelajaran sering dilakukan di sekolah khususnya kelas VIII -A SMP Negeri 14 Medan. Terlihat juga bahwa siswa cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dan nilai KKM yang rendah atau gagal. Hal inilah yang menyebabkan siswa malas mempelajari mata pelajaran sosial dan kurang aktif dalam pembelajaran. Akibatnya pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran IPS sangat rendah dan hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu memiliki keterampilan untuk membimbing siswa secara efektif. lebih tinggi. Keberhasilan akademik ditentukan oleh motivasi belajar setiap siswa. Jika guru dapat menyajikan pembelajaran dengan cara yang menarik dan kreatif, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan cara yang membuat proses pembelajaran menjadi positif sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada prinsipnya *learning is doing*, mengubah perilaku, jadi tidak akan ada proses belajar jika siswa tidak termotivasi dan terdorong untuk berpartisipasi dalam belajar. Banyak cara untuk meningkatkan motivasi siswa seperti memperbarui, menciptakan suasana belajar yang menarik, berinovasi untuk mengembangkan kegiatan secara optimal, berkreasi sesuai dengan kemampuannya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, seorang guru menghadapi sejumlah masalah. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi yang ingin dicapai, pembelajaran yang monoton hanya akan mempengaruhi kejenuhan siswa pada mata pelajaran yang diperoleh. Oleh karena itu, guru selanjutnya dapat

menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 14 MEDAN dimana selama PPL (Program Pengalaman Lapangan) peneliti telah memperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa tersebut masih tergolong lemah. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa masih belum memenuhi KKM dan Latihan yang diberikan guru cenderung tidak memberikan hasil yang baik, khususnya dari 28 siswa, hanya 27,59% (8 siswa) dari total 28 siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP sekolah tersebut.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII-A

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
VIII-A	28 Orang	75	8 Orang 27,59 %	20 Orang 71,42 %
Jumlah	28 Orang			

(Sumber : Data hasil belajar siswa)

Melalui hasil tersebut terlihat bahwa siswa justru kurang aktif dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kelas VIII-A relatif rendah. Memang metode pengajaran guru cenderung monoton dan tidak efisien, dengan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai penerima dari apa yang disampaikan guru, membuat siswa kurang dapat memahami pelajaran. disediakan oleh guru. Jika keadaan ini terus berlangsung dikhawatirkan hasil belajar siswa masih kurang memenuhi KKM, dan tujuan pembelajaran masih belum tercapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan strategi pembelajaran yang akan diterapkan guru agar kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan materi yang lebih menarik, menyenangkan dan membuat materi pembelajaran mudah dipahami siswa.

Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran berdasarkan masalah yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Di mana, siswa harus aktif dalam kegiatan belajar mengajar, berinteraksi dengan baik dengan guru dan teman, dan saling melengkapi informasi dengan berinteraksi dalam pemecahan masalah. Tidak ada lagi siswa yang pasif dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar aktif dapat menggunakan model pengajaran berdasarkan masalah, yang mengacu pada kegiatan siswa dalam pemecahan masalah kelompok dan individu.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, siswa bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk semua anggota tim untuk dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dan memahami konsep pelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan mengenai Bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 14 Medan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kemauan siswa di dalam kelas dalam mengikuti pembelajaran
- 2) Kurangnya rasa ingin tahu dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru
- 3) Rendahnya pengetahuan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPS.
- 4) Kurangnya perhatian dan pendekatan guru terhadap murid.
- 5) Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka ruang lingkup dari penelitian ini dibatasi pada :

1. Metode pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian selalu ada rumusan masalah yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang perlu diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti adalah : “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Agar meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan melalui penerapan Model *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan dengan cara penerapan Model *Problem Based Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan permasalahan di atas maka secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan pada dunia pendidikan khususnya.
 - b. Memberikan informasi bagi pihak terkait tentang model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran IPS bagi para peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Membantu peserta didik dalam proses pembelajaran IPS, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan pengalaman baru dalam proses belajar.
 - b. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas sekolah dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

c. Bagi Guru

Membantu dalam meningkatkan pembelajaran IPS pada peserta didik di masa yang akan datang dan dapat membantu guru untuk menentukan suatu metode yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian berikutnya dan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk kemajuan dunia pendidikan

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Model Problem Based Learning

2.1.1 Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah dikenal sejak masa John Dewey. Menurut Arends (2008), *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu metode mengajar yang menghadirkan berbagai situasi yang bermasalah, nyata, dan penting kepada siswa, yang dapat digunakan sebagai awal untuk penyelidikan dan eksplorasi. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Menurut (Rahmadani, 2019), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang memerlukan investigasi autentik. Metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan nyata melalui penyelidikan dan penyelesaian yang sesungguhnya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menggalakkan keterlibatan aktif serta kemandirian peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah dengan cara mencari sejumlah data yang diperlukan untuk menemukan solusi yang logis dan otentik. Berdasarkan pendapat (Ninla Elmawati Falabiba et al., 2014) Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran

di mana materi disampaikan melalui penyajian suatu masalah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendorong penyelidikan, dan membuka dialog. Adapun pemecahan masalah memiliki tiga ciri utama. Salah satunya adalah bahwa pemecahan masalah adalah kegiatan berpikir yang melibatkan aspek kognitif tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku. Setelah itu, tindakan dalam mencari permasalahan akan menunjukkan hasil dari pemecahan masalah. Kemudian, penyelesaian masalah merupakan langkah-langkah praktis untuk mengolah pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Pendapat (Wardani, W, 2018) Pada esensinya pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka. Dalam proses pembelajaran dan juga memastikan partisipasi penuh siswa dalam kegiatan belajar situasi spesifik dan disesuaikan dengan konteks yang relevan. Banyak persoalan yang memerlukan penelitian yang autentik yakni penyelidikan yang memerlukan penyelesaian konkret dari permasalahan yang nyata dapat diidentifikasi.

2.1.2 Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif. menurut (Sipil & Teknik, 2016), tujuan PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bantuan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan dalam memecahkan masalah.
- 2) Memahami peran orang dewasa yang asli dalam pembelajaran.
- 3) Menjadi seseorang yang belajar secara mandiri

2.1.3 Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut (Santiago, 2018) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi titik awal untuk memulai proses belajar.
- 2) Permasalahan yang dibahas adalah masalah yang terjadi di kehidupan nyata dan tidak memiliki struktur yang jelas.
- 3) Permasalahan memerlukan sudut pandang yang beragam.
- 4) Kesulitan yang dihadapi siswa dalam penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi tantangan yang memerlukan pengidentifikasian kebutuhan pembelajaran serta bidang baru yang perlu dikembangkan dalam proses belajar.
- 5) Menyusun prioritas untuk mempelajari pengarahannya menjadi hal yang paling penting.
- 6) Penggunaan serta penilaian berbagai sumber pengetahuan menjadi proses yang sangat penting dalam PBL.
- 7) Belajar melibatkan kerjasama, interaksi, dan saling menguntungkan.
- 8) PBL mengharuskan penilaian dan peninjauan terhadap pengalaman siswa dan proses belajar yang terlibat.

2.1.4 Langkah - Langkah *Problem Based Learning*

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* (Murniarti, 2017) yaitu:

Table 2.1 sintaks atau langkah – langkah PBL

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru
Tahap 1 mengorientasi peserta didik pada masalah	Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, menyampaikan informasi mengenai logistik yang dibutuhkan, dan menginspirasi siswa untuk aktif dalam kegiatan menyelesaikan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik	Guru mengelompokkan siswa dan membantu mereka dalam mengidentifikasi dan mengatur tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk menghimpun data yang diperlukan, melakukan percobaan dan penyelidikan guna memperoleh pemahaman dan solusi terhadap masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru memberikan bantuan kepada siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan laporan, dokumentasi, atau model, serta membantu mereka berkolaborasi dengan rekan-rekan sekelasnya.
Tahap 5 Menganalisis dan menilai metode dan hasil penyelesaian masalah	Para guru berperan dalam membantu siswa untuk melakukan refleksi atau penilaian terhadap proses dan hasil dari penyelidikan yang mereka lakukan.

2.1.5 Kelebihan dan Kelemahan Problem Based Learning

1. Kelebihan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran (Murniarti, 2017) diantaranya:

- 1) Mendorong kemampuan siswa sambil memberikan kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- 2) Membangkitkan semangat dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.
- 3) Menjadi keterampilan yang membantu siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah yang ada di dunia nyata.
- 4) Mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan baru dan membantu mereka untuk menjadi bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, PBM bisa mendorong siswa untuk melakukan penilaian sendiri terhadap hasil dan proses pembelajarannya.
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong perkembangan keahlian adaptasi mereka terhadap pengetahuan terbaru.
- 6) Menyediakan peluang bagi murid-murid untuk menerapkan pengetahuan yang mereka punya dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mendorong motivasi siswa untuk terus belajar meskipun masa pendidikan formal telah berakhir.

- 8) Membantu siswa agar dapat dengan mudah memahami dan menguasai konsep yang dipelajari untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan nyata.

2. Kelemahan *Problem Based Learning*

- 1) Ketika siswa kurang berminat atau meragukan kecakapan mereka dalam memecahkan masalah yang dipelajari, mereka akan kehilangan motivasi untuk mencoba.
- 2) Sebagian siswa berpendapat bahwa jika mereka tidak memahami materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, mereka akan enggan berusaha untuk mencari solusi. Akibatnya, mereka tidak akan belajar hal-hal yang ingin mereka pelajari.

2.2 Hasil Belajar IPS

2.2.1 Pengertian Belajar

Banyak definisi yang diberikan tentang belajar, Gagne (Ryan et al., 2013) mengemukakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu. Menurut (Rustiyana, 2009) belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar yang biasanya dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Perlu dipahami bahwa interaksi dalam proses belajar mengajar bukan

hanya hubungan komunikasi antara guru dan siswa, tetapi interaksi edukatif yang tidak hanya menyampaikan isi tetapi juga menanamkan sikap dan nilai bagi peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, proses belajar mengajar tidak hanya hubungan komunikasi antara guru dan siswa, materi dan menghafal beberapa fakta, tetapi juga dipahami sebagai proses penyesuaian lingkungan sekolah untuk belajar siswa.

Menurut Syaiful Sagala (2009), Pembelajaran didefinisikan sebagai mengajar siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip pedagogis dan teori-teori belajar yang menjadi kunci penentu keberhasilan pendidikan. Belajar adalah proses komunikasi dua arah. Pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh siswa. Menurut Ihsana (2017:4), “belajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat proses dari tidak tahu menjadi paham, dari salah paham menjadi paham, dari tidak mampu mencapai hasil yang optimal”. Menurut (Taringan, 2019), “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan, yaitu perubahan tingkah laku dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang meliputi seluruh aspek tepi tubuh atau kepribadian.

2.2.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut (Kusnan et al., 2016) Hasil belajar adalah perubahan yang menyebabkan orang mengubah sikap dan perilakunya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa: “aspek perubahan mengacu pada klasifikasi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow yang meliputi aspek kognitif,

afektif, dan psikologis”. Secara umum klasifikasi hasil belajar dibagi menjadi tiga bidang (Benyamin Bloom yang dikutip oleh (Kusnan et al., 2016), yaitu: (a). Ranah kognitif adalah ranah yang meliputi aktivitas mental (otak) (b) Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai siswa. . (c) Bidang psikodinamika berkaitan dengan hasil belajar keterampilan (Skill). dari ketiga ranah diatas dapat disimpulkan bahwa ranaf kognitif yang begitu banyak guru gunakan,dimana ranah tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya mengukur hasil belajar pada ranah kognitif yaitu nilai ulangan harian siswa.

Menurut Suprijono (Mastika Yasa & Bhoke, 2019) Hasil belajar berupa pola perilaku, nilai, konsep, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar tersebut berbentuk sebagai berikut:

- a) Komunikasi verbal, yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk linguistik, baik lisan maupun tulisan.
- b) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan menyajikan konsep dan simbol. Keterampilan intelektual meliputi kemampuan mengkategorikan, kemampuan mensintesakan, fakta konseptual, dan pengembangan prinsip ilmiah.
- c) strategi kognitif, yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif.
- d) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan rangkaian gerak tubuh dalam usaha dan koordinasi untuk mencapai otomatisasi gerak tubuh.
- e) Sikap adalah kemampuan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan evaluasi terhadap objek tersebut.

2.2.3 Hakikat IPS Materi Pelaku Ekonomi

2.1.3.1 Hakikat IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ninla Elmawati Falabiba et al., 2014) bahwa IPS ada dalam kurikulum sekolah (satuan pengajaran), pada hakikatnya merupakan merupakan mata pelajaran wajib yang ditentukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 37 yang mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah pertama harus merupakan mata pelajaran ilmu sosial.

Mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa adalah mata pelajaran yang diselenggarakan secara sistematis, menyeluruh dan terpadu sebagaimana dimaksud dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS diselenggarakan secara terpadu, salah satu tujuannya adalah untuk siswa untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bidang pengetahuan terkait. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di tingkat menengah pertama di Indonesia harus menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu. Guru IPS berbasis fenomena kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan mencoba mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan materi pelaku ekonomi (konsumsi, produksi dan distribusi) dengan tujuan untuk mendorong pembelajaran berbasis keterampilan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan social (IPS) dalam

pembelajaran siswa dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau disebut dengan Pembelajaran berbasis masalah, dimana yang artinya yaitu dapat meningkatkan otensi dan kemauan belajar terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk lebih aktif dalam belajar. (Nani, 2014). Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk lebih aktif dalam belajar. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi masalah hasil yang di dapat siswa yang tercermin dari hasil pmasalah yang sedang dikerjakan, agar dapat menyelesaikan masalah yang benar-benar dapat mendorong siswa berpikir kritis.

Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem-Based Learning*) dalam pembelajaran penelitian sosial di kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan didasarkan pada keyakinan teoritis bahwa pembelajaran berbasis masalah pada magang Sosiologi sekolah ini dapat menghasilkan pembelajaran IPS yang lebih kuat, pengalaman, (bermakna, integratif, berbasis nilai, memotivasi dan merangsang) terhadap peserta didik. Peserta didik dapat merespon pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning*. Atas dasar itu disarankan dan diharapkan dengan peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosial melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek diharapkan sikap dan reaksi siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran sosial akan meningkat aset. Respon siswa yang lebih positif terhadap pembelajaran IPS tentunya akan membuat IPS lebih aktif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa. Ketiga, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya keterampilan berpikir kritis. Pemilihan orientasi ini didasarkan

pada pertimbangan dan harapan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, bukan hanya menuju penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah karena guru sering menerapkan sosiologi dalam pembelajaran di kelas. Dengan memfokuskan tindakan pada keterampilan berpikir kritis setelah menerapkan model pembelajaran penelitian sosial berbasis masalah, diharapkan pengetahuan guru IPS di SMP Negeri 14 Medan akan meningkat baik dalam aspek peningkatan kualitas proses pembelajaran IPS maupun upaya peningkatan kualitas hasil belajar IPS bagi siswa agar lebih bermakna.

2.2.4 Materi Pelaku Ekonomi

A. Pengertian pelaku ekonomi

Pelaku ekonomi adalah pihak individu atau kelompok yang berperan dalam kegiatan ekonomi yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Pihak-pihak yang melakukan ketiga kegiatan ekonomi tersebut disebut produsen, distributor, dan konsumen. Menurut Kamus Cambridge, agen ekonomi adalah orang, perusahaan, atau organisasi yang memengaruhi motif ekonomi dengan memproduksi, membeli, atau menjual. Sedangkan dalam Kamus Bisnis Longman, dikatakan bahwa konsep agen ekonomi adalah orang, perusahaan, dan orang lain yang berdampak pada perekonomian suatu negara, seperti dengan membeli, menjual atau berinvestasi. Dengan kata lain, agen ekonomi didefinisikan sebagai individu atau organisasi yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian. Dengan demikian, pelaku ekonomi adalah konsumen, produsen atau pihak lain yang mempengaruhi pasar modal dan perekonomian secara luas.

a) Jenis dan Peran Pelaku Ekonomi

Secara umum ada empat pelaku ekonomi yaitu rumah tangga, masyarakat, perusahaan dan Negara. dalam ruang lingkup memiliki peran masing-masing. Untuk mengetahuinya sebagai berikut :

1. Rumah tangga

Mengutip dari Gramedia.com, rumah tangga adalah entitas ekonomi dengan lingkaran terkecil. Namun, dari rumah inilah masyarakat secara keseluruhan dibangun. Rumah tangga sebagai suatu kesatuan ekonomi meliputi ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, saudara kandung. Sebagai pelaku ekonomi, dalam hal ini rumah tangga konsumen memiliki dua peran, yaitu produsen dan konsumen. Atau, usaha yang dapat dijalankan sebagai bagian dari rumah tangga dikenal sebagai UMKM. Sementara itu, di sisi konsumsi, peran rumah tangga beralih menggunakan produk, barang, dan jasa untuk memenuhi semua kebutuhannya.

2. Masyarakat

Agen ekonomi kedua yang batasnya melampaui rumah adalah komunitas. Peran masyarakat sangat penting dalam kegiatan ekonomi, baik dalam hal produksi, distribusi maupun konsumsi.

3. Perusahaan

Perusahaan adalah suatu badan ekonomi yang berperan sebagai produsen, distributor, dan konsumen sekaligus. Bisnis adalah organisasi bisnis yang dibuat untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen. Produsen adalah peran utama perusahaan karena telah menjadi tempat produksi. Pihak perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa produk yang diproduksi sampai ke tangan konsumen. Sedangkan usaha yang berperan sebagai penyalur agen ekonomi misalnya adalah usaha retail. Perusahaan ritel bertanggung jawab untuk memasarkan dan menjual produk perusahaan. Sedangkan peran agen ekonomi konsumen, terlihat ketika suatu perusahaan harus memenuhi permintaan bahan baku produksi. Produsen merupakan peran utama perusahaan karena telah menjadi tempat pelaksanaan produksi. Sedangkan sebagai pelaku ekonomi konsumen dapat dilihat ketika suatu perusahaan harus memenuhi permintaan bahan baku untuk produksi.

4. Pemerintah

Pelaku ekonomi lain yang juga berperan sangat penting adalah pemerintah. Sebagai pelaku ekonomi, pemerintah bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan yang menguntungkan perekonomian negara, baik bagi produsen maupun konsumen dan distributor. Peran utama pemerintah sebagai pelaku ekonomi adalah mengendalikan perekonomian dengan berbagai kebijakan ekonomi untuk menyejahterakan rakyat. Pemerintah sebagai regulator atau pengendali perekonomian suatu negara terdiri dari:

Membuat kebijakan moneter

Membuat kebijakan fiskal

Membuat kebijakan kegiatan dengan negara lain seperti impor dan ekspor

Selain itu, pemerintah berperan sebagai produsen dan konsumen. Sebagai konsumen, artinya untuk menjalankan fungsinya, pemerintah membutuhkan barang dan jasa. Sebagai produsen, pemerintah terlibat dalam produksi barang dan jasa yang diperlukan untuk mencapai kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi rakyat. Sedangkan sebagai penyalur, peran pemerintah terlihat dari pendistribusian alat pendukung seperti BOS, BLT dan lain-lain.

5. Luar Negeri

Tidak hanya di dalam negeri, negara lain juga memiliki peran dalam perekonomian suatu negara. Alasannya, suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhannya. Agen ekonomi eksternal meliputi kegiatan impor dan ekspor, investasi di suatu negara untuk membangun pabrik, pertukaran tenaga kerja dan pemberian pinjaman ke negara lain.

6. Lembaga Keuangan

Terakhir, pelaku ekonomi yang juga berperan penting adalah lembaga keuangan. Merupakan pihak yang bergerak dalam bidang keuangan, perbankan dan non perbankan, untuk membantu meningkatkan perekonomian suatu negara. Lembaga keuangan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk produk

simpanan dengan menawarkan suku bunga simpanan masyarakat. Seperti tabungan berjangka, tabungan sekolah, tabungan haji, deposito berjangka, brankas dan produk tabungan lainnya. Dengan demikian, pemeriksaan tentang makna pelaku ekonomi yang berbeda, jenis dan jenis peran. Pelaku ekonomi dapat dikatakan sebagai semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi.

2.2.4 Hasil Belajar IPS

Pendapat (Umu & Zakiyah, 2015) Ditinjau dari hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terukur pada sikap, pemikiran dan perilaku seseorang yang meliputi aspek kognitif, emosional dan psikomotorik melalui proses penilaian setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu kognitif, emosional dan psikomotorik. Domain kognitif berkaitan dengan hasil dalam bentuk pengetahuan intelektual, kemampuan, dan keterampilan. Lingkungan emosional berurusan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan domain psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan saraf, manipulasi objek, dan koordinasi saraf. Kemudian, untuk tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS, dari uraian yang berbeda dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS di sekolah menengah adalah untuk mengembangkan kompetensi berpikir siswa tentang masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan masyarakat.

Tujuan ini dimaksudkan agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial lainnya sebagai bentuk pengembangan ilmu yang dipelajari, sehingga siswa

mampu menghadapi tantangan hidup, baik di masa kini maupun masa depan. Dengan demikian, standar keluaran mata pelajaran IPS adalah perubahan sikap, berpikir dan perilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, emosional dan psikomotor yang dapat diukur melalui proses pembelajaran proses penilaian setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran humaniora dengan mencari informasi yang beragam agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan diharapkan siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial sebagai bentuk pengembangan ilmu yang dipelajari, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan hidup, baik sekarang maupun yang akan datang. masa depan. Dalam penelitian ini hasil belajar sosiologi yang dimaksud adalah hasil optimal yang dicapai siswa dari segi kognisi yaitu pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) dengan materi perilaku ekonomi.

2.3 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya sebagai berikut:

Endah Juniarti, dengan judul penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah fisika. Penelitian ini adalah sebuah studi tindakan kelas yang diadakan dalam tiga siklus guna mengevaluasi perbaikan dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah fisika. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dari siklus I (dengan hasil rata-rata 60,82%) ke

siklus II (dengan hasil rata-rata 70,02%) dan siklus III (dengan hasil rata-rata 77,66%) terjadi secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah. Saran dalam penelitian ini adalah bagi guru untuk dapat menjadi fasilitator yang aktif dalam membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pelaksanaan penyelidikan. (Eni, 1967).

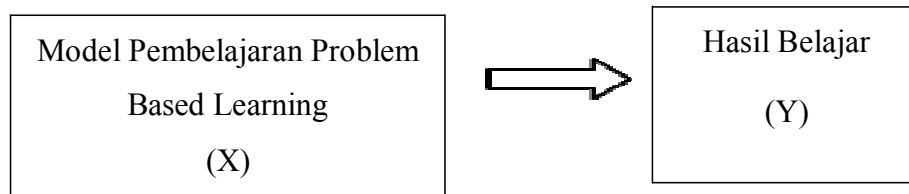
Rohimah (2011) berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas VIII A SMPN Rambah Hilir", dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis masalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan berdasarkan klasikal sebesar 52.4%. Setelah melakukan tindakan pada masing-masing siklus pembelajaran, terdapat peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 61.9%, 76.2%, dan 85.7%. Penelitian ini diprakarsai oleh Gd. Pada tahun 2014, terjadi peristiwa di Gunantara. Ada 28 orang yang melakukan subjek. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan dari siklus I dan II, di mana meningkat sebesar 16,42% dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Hasil riset ini

mengindikasikan bahwa penerapan metode pengajaran *Problem Based Learning* mampu memperbaiki keterampilan dalam mengatasi masalah dalam pelajaran matematika.(Eni, 1967).

Penelitian ini dilaksanakan oleh Gd. Pada tahun 2014, Gunantara terjadi. Ada 28 orang yang menjadi subjek dalam kegiatan tersebut. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, yaitu dari tingkat sedang dalam siklus I dan II menjadi tingkat tinggi sebesar 16,42 poin. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dalam pelajaran matematika. (Robert & Brown, 2004)

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir atau keadaan mental yang baik secara teoritis akan menjelaskan keterkaitan antar variabel yang dipelajari. Hubungan antar variabel tersebut kemudian dibentuk dalam bentuk model penelitian. Oleh karena itu, dalam setiap penyusunan paradigma penelitian harus berbasis pemikiran. Kerangka kerja yang baik terdiri dari (1) variabel yang diteliti harus dijelaskan dan (2) pembahasan dalam kerangka tersebut harus dapat menunjukkan dan menjelaskan kaitan/hubungan antara variabel yang diteliti penelitian dan memiliki landasan teori dasar. Dalam PTK, berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, orang yang menyusun skripsi harus mampu menjelaskan bahwa bentuk tindakan yang dilakukan dapat menyelesaikan masalah.



Tabel 2.1 Paradigma Penelitian

(Sumber : Olahan Peneliti)

2.2 Hipotesis Tindakan

Menurut (Gudiño León. et al., 2021) Hipotesis adalah jawaban sementara yang diajukan dalam penelitian, hingga terverifikasi melalui informasi yang terkumpul. Berdasarkan penjelasan teori dan kerangka pikir yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dibuat sebuah hipotesis untuk penelitian ini. Hipotesis tersebut adalah bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 14 Medan.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 14 Medan yang terletak di jalan Pandan No.4, Gg. Buntu, Medan Kota.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian Penerapan Model *Problem Based Learning* akan dilaksanakan pada semester 2 (genap) Tahun Ajaran 2022/2023.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan yang berjumlah 29 orang

3.2.2 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* di kelas VIII-A SMP Negeri 14 Medan.

3.3 Variabel dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel Sebagai objek tindakan yang di teliti dalam penelitian ini adalah:

1) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah yang diharapkan dapat menyebabkan perubahan pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah yang akan diuji sebagai metode penelitian tindakan kelas (PTK)

2) Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Variabel Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat yang disebabkan oleh adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Y). Hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

3.3.2 Defenisi Operasional

Penerapan metode pengajaran berbasis masalah atau disebut juga pengajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang diawali dengan guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan suatu masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dan Membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri dari 4 siswa . -5 siswa per kelompok. Menjelaskan materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang akan didiskusikan, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari sekitar 5 kelompok. Guru menyajikan suatu masalah dan menantang siswa untuk memecahkan

masalah abstrak tersebut dengan menjelaskan secara tepat masalah siswa yang akan dipecahkan, yang akan mendorong siswa untuk menggali lebih dalam dan memecahkan masalah yang coba dipecahkan oleh guru. Selain itu, guru meminta perwakilan kelompok yang telah dibentuk untuk mempresentasikan hasil diskusi, kemudian menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang dilaporkan oleh masing-masing kelompok.

Hasil belajar adalah perubahan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan melalui pencapaian nilai pada kegiatan penilaian yang dilakukan saat ini. Hasil akademik adalah nilai atau skor yang diperoleh dari tes belajar kognitif, afektif, dan psikologis.

3.4 Jenis dan Rancangan Penelitian

3.4.1 Jenis Penelitian

Menurut (Rukminingsih et al., 2020) Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas (sekolah) tempatnya mengajar, yang difokuskan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian reflektif dengan memperbaiki pelajaran untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki metode pembelajaran agar lebih

efektif. Proses penelitian melalui siklus yang meliputi : Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing) dan Refleksi (Reflecting).

1). Perencanaan

Selama kegiatan perencanaan guru dapat melakukan sebagai berikut yaitu observasi awal di sekolah, identifikasi masalah terkait pembelajaran, mengadakan diskusi dengan guru mata pelajaran tentang kegiatan kelas dan menciptakan situasi belajar yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah. Guru dapat membentuk kelompok agar dimana siswa tersebut dapat aktif saat dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan beberapa persiapan atau hal yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu:

- a) Peneliti mengidentifikasi data hasil observasi di sekolah selama waktu PPL di sekolah tersebut
- b) Mengidentifikasi titik fokus penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, lintas mata pelajaran IPS kelas VIII-A
- c) Peneliti yang telah menetapkan standar kompetensi (SK) mengetahui aspek-aspek dan keterampilan yang dipelajari guru terhadap siswa
- d) Merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada topik penelitian sosial dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan.
- e) Guru juga dapat membagikan siswa berkelompok dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa
- f) Membuat soal pre-test dan post-test terkait pemahaman materi jenis dan peran pelaku ekonomi
- g) Membuat table lembar observasi kegiatan guru dan siswa selama dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS

2). Pelaksanaan

Pada tahap ini, penerapan model *Problem Based Learning*. Dalam Tindakan ini akan di awal dan test akhir. Tes awal dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa yaitu dengan siswa mengerjakan soal pre-tes dan pos-tes I dan tes akhir untuk dapat mengetahui hasil belajar siswa dari siswa mengerjakan soal pos-tes II maka dari itu guru dapat mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran diterapkan. Dengan demikian dapat di lihat perubahan terjadi.

Table 3.1 Kegiatan Tindakan kelas

Siklus	No	Tindakan	Hasil
I	1.	Guru membuka pelajaran dengan penjelasan singkat tentang pelajaran yang akan dibahas, kemudian guru menyajikan masalah abstrak yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.	Penjelasan pelajaran akan dibahas secara singkat dan masalah akan dipecahkan oleh siswa
	2.	Guru mengatur siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari sekitar 5 atau 6 siswa, dimana akan dibentuk 5 kelompok	Terbentuknya 5 kelompok dari total jumlah 29 siswa

	3.	Guru memberikan masalah yang berkaitan dengan pelajaran dan meminta siswa untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah tersebut dengan teman-temannya dalam kelompok.	Setiap kelompok mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru dan menyelesaikannya
	4.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi terkait masalah untuk berdiskusi dan mencari solusi dari masalah tersebut.	Data atau informasi yang relevan terkait dengan masalah yang akan dipecahkan
	5.	Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang masalah guru.	Hasil diskusi masing-masing kelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru
	6.	Guru memberikan umpan balik tentang apa yang didiskusikan oleh masing-masing kelompok	Siswa sudah mengetahui materi yang telah dipelajari dengan umpan balik guru
	7.	Guru memberikan tes atau latihan siklus 1 kepada siswa untuk dikerjakan secara individu maupun reflektif	Memperoleh hasil belajar siswa dan refleksi
II	1.	Guru membuka pelajaran dengan menjelaskan secara singkat pelajaran yang akan dibahas, kemudian guru	Jelaskan secara singkat pelajaran yang akan

		memperkenalkan masalah baru berdasarkan hasil penilaian dan refleksi siklus 1.	didiskusikan dan masalah yang akan dipecahkan siswa berdasarkan hasil penilaian pada siklus 1
	2.	Guru mengatur siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari sekitar 5 atau 6 siswa yang nantinya akan dibentuk 5 kelompok	Terbentuknya 5 kelompok dengan jumlah siswa 29 orang
	3.	Guru memberikan soal baru berdasarkan hasil siklus 1 bersama teman sekelompoknya	Setiap kelompok mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru dan menyelesaikannya
	4.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah untuk diskusi dan penelitian	Data atau informasi yang relevan terkait dengan masalah yang akan dipecahkan
	5.	Guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang masalah yang diberikan oleh guru	Hasil diskusi masing-masing kelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru

	6.	Guru memberikan umpan balik tentang apa yang didiskusikan oleh masing-masing kelompok	Siswa belajar lebih banyak tentang materi yang diteliti dengan umpan balik guru.
--	----	---	--

3). Pengamatan

Pada tahap ini, observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kegiatan guru untuk mengamati aktivitas guru yang diselesaikan oleh guru topik penelitian.

4). Refleksi

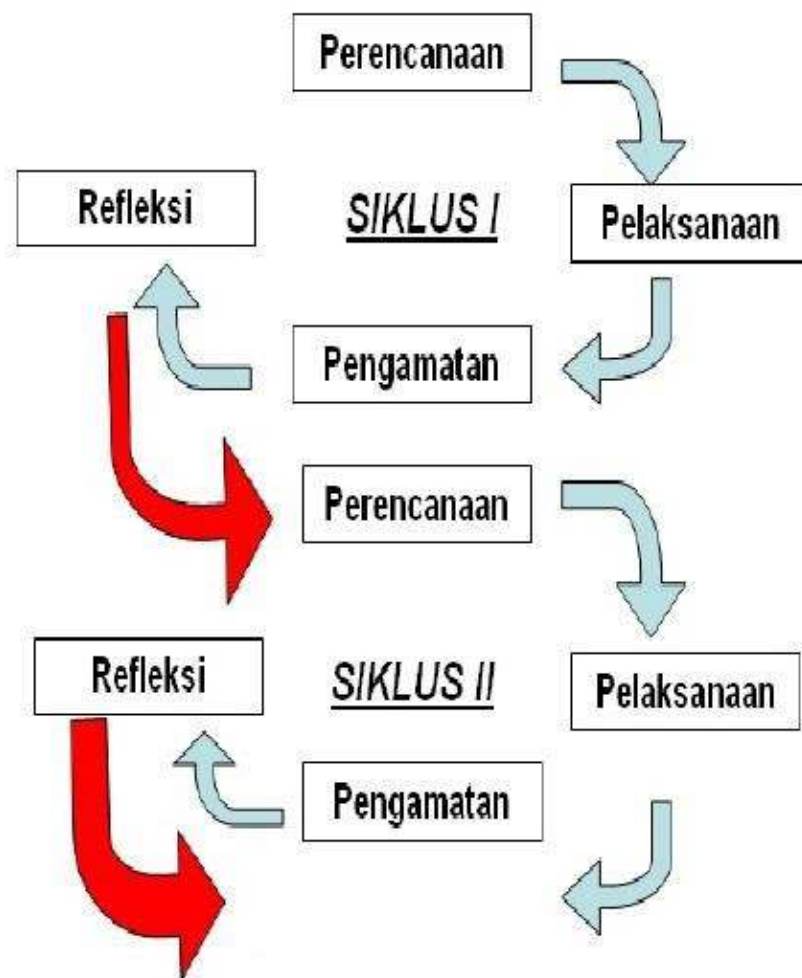
Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang dicatat pada saat pengamatan. Jika 72% siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal, penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini akan meningkat atau berhasil. Menyatakan hasil refleksi yang diperoleh sebagai dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk melaksanakan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

3.4.2 Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini akan direncanakan menjadi 2 siklus, setelah satu siklus berakhir, jika ditemukan masalah baru atau masalah lama belum terpecahkan kemudian akan berlanjut pada siklus kedua dari siklus tersebut. siklus dengan langkah yang sama dengan siklus pertama yaitu perencanaan, tindakan, observasi

dan refleksi pada siklus sebelumnya. Menurut jenis rencana penelitian yang teridentifikasi, penelitian ini memiliki rencana untuk mendukung pelaksanaan penelitian, yaitu:

Ada pun tahap dalam siklus penelitian Tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) Observasi atau Pengamatan adalah kegiatan mencari muatan pada suatu benda. Jika dilihat pada saat pengumpulan data, observasi terbagi menjadi partisipan dan non partisipan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif. Saat melakukan observasi, peneliti memilih apa yang ingin diamati dan mencatat apa yang relevan dengan penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran mata pelajaran perilaku ekonomi. Dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS.

A. Petunjuk :

Berilah tanda () pada kolom nilai (1,2,3,4) pada lembar observasi siswa

Jumlahkanlah berapa skor yang di peroleh

B. Kriteria Nilai

Nilai 1 = Tidak pernah (0)

Nilai 2 = Jarang (1 kali-2 kali)

Nilai 3 = Kadang-Kadang (3 kali)

Nilai 4 = Sering (4 kali)

Nilai 5 = Sangat Sering (5 kali atau lebih)

Tabel 3.2 Lembar Observasi Siswa

No	Indikator	Komponen yang diamati	Hasil pengamatan					
			1	2	3	4	5	Skor
1.	Kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran	Frekuensi Kehadiran						
2.	Konsentrasi Siswa	Membaca dan mempelajari materi yang disampaikan guru						
3.	Melaksanakan model pembelajaran	. Siswa merumuskan masalah yang ditemukan dan Siswa membuat hipotesis						
		. Siswa mengumpulkan data untuk menemukan penyelesaian						
		. Merumuskan kesimpulan dari informasi yang diperoleh						
4.	Membuat rangkuman	a. Siswa membuat rangkuman materi dan Siswa menulis point-point penting mengenai materi yang didapat maupun sub bab sendiri						
5.	Menyampaikan	. Memaparkan hasil kerja di depan kelas						
		. Menjawab pertanyaan yang diajukan						
6.	Reaksi atau respon	Siswa menanggapi hasil kerja dari siswa yang melakukan persentase.						
7.	Kesimpulan	Siswa mendengar dan mencatat kesimpulan yang dibacakan						
Jumlah								

(Sumber : Olahan Peneliti)

C. Persentase Peran Aktif Siswa

$$\text{Persentase peran aktif siswa} = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100\%$$

Dimana:

$\sum x$ = Jumlah skor diperoleh

$\sum N$ = Jumlah skor maksimum

D. Kriteria Bobot

- A. = 90 – 100 : Sangat Aktif
- B. = 70 – 89 : Aktif
- C. = 50 – 69 : Cukup Aktif
- D. = 30 – 49 : Kurang Aktif
- E. = 10 – 29 : Tidak Aktif

Table 3.3 Lembar Observasi Aktivitas Guru

A. Petunjuk :

Berilah tanda () pada kolom nilai (1,2,3,4) pada lembar observasi siswa sesuai dengan kriteria penilaian

Jumlahkanlah berapa skor yang di peroleh

B. Kriteria Skor

Nilai 1 = Tidak pernah (0)

Nilai 2 = Jarang (1 kali-2 kali)

Nilai 3 = Kadang-Kadang (3 kali)

Nilai 4 = Sering (4 kali)

Nilai 5 = Sangat Sering (5 kali atau lebih)

Tabel 3.3 Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru

No	Hal yang dinilai	Hasil Pengamatan					Skor
		1	2	3	4	5	
1.	Menjelaskan konsep-konsep belajar Memaparkan materi serta konsep-konsep belajar						
2.	Mengatur siswa dalam membentuk kelompok Membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 5 anggota dan Membentuk siswa ke dalam kelompok yang heterogen						
3.	Membagi materi ke setiap kelompok Guru menyampaikan sub materi kepada setiap kelompok						
4.	Menjalankan langkah-langkah model <i>Problem Based Learning</i> Guru memerintah siswa merumuskan masalah dari materi yang dibagi guru dan Guru memerintah siswa merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan						
5.	Memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas setiap kelompok						
6.	Memerintah siswa untuk mempresentasikan hasil tugas kelompok. Menyuruh siswa mempresentasikan hasil kerja di depan kelas						
7.	Guru membimbing siswa dalam menyusun rangkuman materi pelajaran						
8.	Guru melakukan refleksi bersama siswa memperbaiki penyimpangan terhadap materi						
9.	Guru melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran						
10.	Guru menutup pelajaran dengan meminta siswa merapikan peralatan tulis						
Jumlah							

(Sumber : Olahan Peneliti)

C. Persentase Peran Aktif Siswa

$$\text{Persentase peran aktif siswa} = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100\%$$

Dimana:

$\sum x$ = Jumlah skor diperoleh

$\sum N$ = Jumlah skor maksimum

D. Kriteria penilaian

- A. = 90 – 100 : Sangat Aktif
- B. = 70 – 89 : Aktif
- C. = 50 – 69 : Cukup Aktif
- D. = 30 – 49 : Kurang Aktif
- E. = 10 – 29 : Tidak Aktif

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) bahwa bahan tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Pada materi PTK berupa foto atau gambar dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendokumentasian dimaksudkan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dan merupakan sarana untuk menangkap fakta-fakta penting dalam bentuk foto, gambar, dan tulisan yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.

1. Uji Prasyarat

Sebagai prasyarat analisis data di peroleh validitas lembar instrumen observasi siswa, lembar instrumen observasi guru, RPP siklus I, RPP Siklus II, Instrumen Pre-test, Instrumen Post-test I dan Instrumen Post-test II yang dilakukan dengan validitas konstruk oleh 3 dosen ahli yaitu 1). Dr. Mian Siahaan, MM 2). Dr.Sanggam Pardede, SE.,M.Pd, 3). Prof. Dr. Dearlina Sinaga, SE.,MM. Hasil Validitas konstruk sesuai dengan tabel di bawah

Table 3.4 Hasil Vaidasi Instrumen Penelitian

No	Instrument	Validator			Rata-rata	Keterangan
		I	II	III		
1.	Instrumen observasi aktivitas belajar siswa	3,6	3,7	3,8	3,7	Valid
2.	Instrumen observasi aktivitas guru	3,9	3,7	3,7	3,8	Valid
3.	RPP I	3,93	3,33	3,36	3,54	Valid
4.	Soal Pre-test	3,73	3,8	4	3,84	Valid
5.	Soal Post-test I	3,73	3,7	4	3,81	Valid
6.	RPP II	3,68	3,7	3,37	3,58	Valid
7.	Soal Post-test II	3,9	3,7	4	3,9	Valid

(Sumber : oleh peneliti)

3.6. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data dalam penelitian itu dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Proses reduksi dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengubah data menjadi beberapa kategori untuk mendapatkan informasi yang bermakna. Dengan kegiatan mempersingkat ini, ia bertujuan untuk melihat kesalahan jawaban siswa dengan menjawab pertanyaan Tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Kegiatan analisis data seperti kumpulan informasi yang disusun dan diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang dianalisis untuk mendeskripsikan prestasi akademik siswa adalah data yang diperoleh pada akhir siklus. Kinerja siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria ketuntasan yang ditentukan, yaitu seorang siswa dinyatakan tamat pendidikannya jika diperoleh skor ≥ 72 dari pada setiap akhir siklus.

I. Daya Serap Individu (DSI)

Untuk menentukan daya serap dan siswa secara individu. Maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$DSI : \frac{\dots \dots \dots h}{\dots \dots \dots} \times 100 \%$$

Keterangan :

Dengan Kriteria

0 % ≤ DS < 72 % Siswa tidak tuntas

0 % ≤ DS < 100 % Siswa tuntas

II. Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan untuk memenuhi apakah ketuntasan belajar klasikal telah terpenuhi, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{KBK} : \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika rata-rata 72 % siswa telah tuntas secara individu

3.6.2 Paparan Data

Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan sesuai dengan jenis masalah penelitian. Eksposur data dicapai dengan menampilkan unit informasi secara sistematis. Dengan paparan informasi tersebut, peneliti akan dapat dengan mudah menarik kesimpulan. Untuk memperjelas analisis, data penelitian disajikan dalam bentuk naratif dan dilengkapi dengan tabel.

3.6.3 Simpulan Data

Dalam kegiatan ini ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan. Alat observasi digunakan untuk mengetahui semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran dengan kombinasi model pembelajaran berbasis masalah dengan alat bantu visual pada topik penelitian masyarakat. Observasi didukung dengan observasi, sedangkan

observasi berperan untuk menemukan kegiatan pembelajaran yang dipandu oleh lembar kerja yang telah disiapkan dan melakukan penilaian berdasarkan observasi yang dilakukan.

3.7 Indikator Keberhasilan Siswa

Indeks keberhasilan dalam pembelajaran tindakan kolektif ini adalah jika rata-rata prestasi akademik dan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran IPS minimal KKM 72, maka tingkat pencapaian siswa klasikal minimal 72%.

Peningkatan kegiatan belajar IPS dan prestasi akademik siswa:

- 1) Rata-rata prestasi akademik mata pelajaran IPS pada siklus II lebih tinggi dari pada siklus I
- 2) Prestasi belajar dan mata pelajaran IPS meningkat penilaian pribadi minimal 72%. Setidaknya terjadi peningkatan prestasi belajar dan hasil yang mencapai persentase minimal 72%.